

# PEMAHAMAN SEJARAH SEBAGAI PENGUATAN CINTA TANAH AIR DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Wahid Tuftazani Rizqi\*

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Indonesia.

[wahidtr@isi-ska.ac.id](mailto:wahidtr@isi-ska.ac.id)\*

## Abstrak

Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan mayoritas muslim terbesar di dunia memiliki sejarah yang kental dengan unsur toleransinya. Namun saat ini banyak peristiwa yang terjadi justru mencedraai nilai toleransi tersebut, misalnya isu radikalisme dan persoalan terorisme. Perlu adanya pemahaman kembali mengenai sejarah berdirinya bangsa ini agar generasi penerus bisa memahami bahwa para pendiri bangsa telah memiliki rasa cinta tanah air dan sikap menghormati terhadap perbedaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertumpu pada kajian pustaka (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah, dengan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi, dan analisis datanya menggunakan *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat nilai-nilai cinta tanah air berupa nilai bela negara, keikutsertaan dalam usaha bela negara, dan menghormati hak asasi manusia. Nilai tersebut juga memiliki relevansi dengan Pendidikan Agama Islam khususnya pada materi ajar di SMA kelas XII.

**Kata Kunci:** Sejarah, Cinta Tanah Air, Pendidikan, Islam.

## Abstract

*Indonesia, which is known as a country with the largest Muslim majority in the world, has a history steeped in elements of tolerance. However, at present, many incidents have actually harmed the value of tolerance, for example, the issue of radicalism and the issue of terrorism. There needs to be a re-understanding of the history of the founding of this nation so that future generations can understand that the nation's founding fathers already had a sense of love for the motherland and an attitude of respect for differences. This research is qualitative and relies on library research. The approach used is a historical approach, with the data collection method using the documentation method and the data analysis using content analysis. The results of the study show that there are values of love for the motherland in the form of defending the country, participating in efforts to defend the country, and respecting human rights. This value also has relevance to Islamic Religious Education, especially in the teaching materials in SMA Class XII.*

**Keywords:** History, Love of the Motherland, Education, Islam.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, ada 231.06 juta penduduk Indonesia yang beragama Islam (Schleifer, 2022). Meskipun demikian, Indonesia dikenal dengan toleransinya terhadap keyakinan ataupun agama lain selain agama Islam (Alpizar, 2016). Hal ini juga terbukti dengan

pancasila ditetapkan sebagai dasar negara yang diyakini bisa mengayomi semua golongan, agama, ras, etnis, dan budaya. walaupun pada awal pembentukan dasar negara sempat terjadi perbedaan pandangan antara kaum Islam, Nasionalis, dan Non-Islam. Namun akhirnya disepakati bersama bahwa pancasila ditetapkan sebagai dasar negara (Permatasari, 2021).

Disisi lain, perjuangan melawan penjajah untuk memperoleh kemerdekaan dilakukan bersama tanpa memandang kelompok masing-masing. Hal ini juga dilakukan saat perumusan dasar negara berupa pancasila. Dengan berbagai pertimbangan demi terciptanya persatuan dan kesatuan, maka sila pertama dalam Piagam Jakarta yang awalnya berbunyi “Ketuhanan dengan Kewajiban Menjalankan Syari’at Islam bagi Pemeluk-Pemeluknya” diubah menjadi “Ketuhanan Yang Maha Esa” (Yenuri, 2021). Hal itu dirasa lebih tepat digunakan dalam negara yang majemuk seperti Indonesia agar keutuhan bangsa dan negara tetap terjaga (Sasmiarti & Rosman, 2018). Dengan perubahan tersebut, telah membuktikan bahwa para pejuang terdahulu tidak mementingkan hal-hal yang lebih memihak pada satu golongan saja, namun mementingkan kepentingan bersama agar tercipta persatuan yang kokoh (Yenuri, 2021).

Dengan adanya fakta sejarah yang demikian seharusnya dapat memberikan pelajaran bagi generasi saat ini untuk saling menjaga persatuan dan bisa memahami perbedaan, baik dengan latar belakang suku, agama, ras, maupun golongan. Namun nyatanya saat ini banyak terjadi hal-hal yang justru mengarah pada rusaknya persatuan dan kesatuan tersebut. Baik ancaman dari dalam seperti penganiayaan sesama remaja (Liputan6.com, 2023), adanya pemahaman penggantian ideologi bangsa (Setia, 2021), dan juga persoalan terorisme (Mafazi & Bahroni, 2021). Selain ancaman dari dalam, terdapat ancaman dari luar seperti misalnya mengenai penangkapan empat WNA Uzbekistan terkait penyebaran paham radikalisme dan terorisme melalui media sosial (Allison, 2023).

Persoalan-persoalan diatas hendaknya menjadi peringatan keras bagi generasi saat ini untuk merajut kembali persatuan dan nilai cinta tanah air. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan melihat dan memahami kembali peristiwa sejarah dari merdekanya bangsa ini, yang kemudian bisa dipahami bagaimana nilai-nilai cinta tanah air dalam peristiwa tersebut sehingga kecintaan terhadap bangsa Indonesia akan terpupuk kembali. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan dalam penelitiannya bahwa, sejarah atau pendidikan sejarah dapat memberikan kontribusi dan peranan penting bagi pendidikan karakter bangsa (Hasan, 2012). Memahami kembali sejarah yang telah terjadi dapat dilakukan dengan membaca buku-buku sejarah yang didalamnya termuat peristiwa-peristiwa masa lalu. Dan dalam penelitian ini, buku yang akan dianalisis adalah buku sejarah berjudul “Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad” Karya Zainul Milal Bizawie. Guna lebih memberikan dampak yang signifikan, maka dunia pendidikan seharusnya ikut berperan sebagai garda terdepan dalam usaha memberikan pemahaman kembali fakta sejarah agar generasi penerus dapat memahami spirit persatuan dan kesatuan yang sejak dahulu dilakukan. Salah satunya dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Najib dkk dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa mata pelajaran pendidikan agama Islam sangat erat kaitannya dengan sikap toleransi bagi peserta didik (Najib dkk., 2022).

Penelitian mengenai sejarah sebagai penguatan cinta tanah air maupun relevansinya dengan pendidikan agama Islam sebenarnya telah banyak dilakukan, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Andarwati dengan fokus kajiannya mengenai penguatan karakter bhineka tunggal ika yang dilakukan melalui pembelajaran sejarah (Andarwati, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Hendrawan dengan fokus kajiannya mengenai penguatan karakter cinta tanah air melalui tari rantika rarangganis (Hendrawan dkk., 2022). Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Ibda dengan fokus kajiannya mengenai konsep cinta tanah air atau *hubbul wathan minal iman* dalam pendidikan Islam sebagai ruh dari nasionalisme (Ibda, 2017). Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti sebelumnya terletak pada bagaimana upaya untuk memberikan

pemahaman sejarah kemerdekaan sebagai fakta sejarah yang syarat akan nilai-nilai cinta tanah air dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diajarkan melalui pendidikan agama Islam.

## METODE

Penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library research*) (Zed, 2004). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian untuk peristiwa-peristiwa sejarah (Hamzah, 2020). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode pengumpulan data berupa metode dokumentasi guna mencari data mengenai variabel yang bersangkutan dengan penelitian ini dari sumber data berupa dokumen secara tertulis (Sugiyono, 2009). Untuk analisis datanya menggunakan *content analysis*, yakni teknik analisis data yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis (Moleong, 2002).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Nilai Cinta Tanah Air dalam Buku “Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad”

Rasa cinta tanah air sangat penting untuk ditumbuhkan pada setiap individu ketika kecanggihan teknologi kian berkembang dan zaman semakin modern (Hariyani & Fitri, 2023). Cinta tanah air berarti kesediaan berkorban untuk kejayaan tanah air dan bangga terhadap apa yang dimiliki oleh bangsanya (Fatmawati & Kaltsum, 2022). Cinta tanah air dapat juga dipahami sebagai rasa cinta bangsa dan negara sendiri, bangga dengan identitas kebangsaannya, dan menjadikannya sebagai kekuatan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat (Farida, 2014). Sementara kesadaran bela negara atau memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air menunjukkan sebagai kondisi awal yang paling mendasar bagi setiap warga negara untuk mencegah timbulnya ancaman terhadap NKRI (Burhan, 2016). Hal ini dilakukan untuk menjaga dan mengawal pencapaian tujuan nasional, sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 (UUD, 1945).

Indikator dari pencapaian nilai cinta tanah air secara umum di antaranya: membela negara Indonesia, ikut serta dalam usaha pertahanan negara, menghormati hak asasi manusia, dan mencintai produk lokal (Dwiyatmi, 2012). Berkaitan dengan hal ini, kewajiban bagi warga negara Indonesia secara garis besar telah diatur dalam UUD 1945, diantaranya adalah ikut serta dalam upaya pembelaan negara sesuai dengan UUD 1945 pasal 27 ayat (3), dan ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara sesuai dengan UUD 1945 pasal 30 ayat (1) (UUD, 1945).

Indikator-indikator mengenai pencapaian nilai cinta tanah air diatas, kemudian dijadikan sebagai perangkat untuk menganalisis buku “Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad” karya Zainul Milal Bizawie. Hasil mengenai analisis teks dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1) Membela Negara Indonesia

Kesadaran bela negara menunjukkan sebagai kondisi awal yang paling mendasar bagi setiap warga negara untuk mencegah timbulnya ancaman atau tantangan terhadap kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara (Burhan, 2016). Bela negara dapat diartikan sebagai upaya melindungi negara dari ancaman yang mengganggu kelangsungan kehidupan bangsa (Sobarningsih & Iskandar, 2022). Kutipan yang menggambarkan pada peristiwa sejarah dan dapat menumbuhkan kesadaran bela negara diantaranya:

Pergerakan golongan santri:

*“Para ulama menggerakkan pesantren dan kelompok tarekat dalam sebagian besar aksi perlawanannya yang ditujukan kepada Belanda. Mereka melawan dan mengutuk*

*pemerintahan kolonial Belanda atas dasar alasan politik dan agama, karena bagi orang Islam pemerintahan (Belanda) harus ditolak. (Bizawie, 2014)”*

Kutipan diatas menggambarkan peran golongan santri dalam melakukan perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Golongan santri dan ulama, khususnya dalam hal ini adalah ulama tarekat memandang pemerintahan yang dipimpin oleh orang-orang Belanda harus ditolak dan dilawan karena memberikan penderitaan yang parah terhadap rakyat.

Kesigapan Laskar Hizbullah:

*“Kesigapan personil Hizbullah pasca pernyataan Proklamasi Kemerdekaan terlihat ketika menyikapi berbagai ancaman nyata yang membahayakan kemerdekaan. Hizbullah menyadari bahwa sekutu yang memenangkan perang akan menggantikan Jepang menguasai wilayah Indonesia (Bizawie, 2014).”*

Kutipan diatas menggambarkan mengenai adanya satu kesatuan laskar bernama laskar Hizbullah. Laskar ini menyadari akan adanya ancaman jika kedatangan sang pemenang perang (perang dunia II) dan sekutunya yakni Inggris dan Belanda. Belanda ingin kembali mencoba untuk memberikan pengaruhnya di Indonesia. Sehingga laskar Hizbullah secara yakin dan sigap menyadari dan menghimpun kekuatan guna melawan upaya dari Belanda tersebut.

*“Hizbullah dan Sabilillah terlibat dalam serangkaian pertempuran melawan Inggris dan Belanda di berbagai medan tempur di Jawa dengan bersemboyan bahwa perang yang sedang mereka jalani itu adalah perang suci dan kesediaan untuk menjalaninya berdasarkan spirit dari keluarnya “Resolusi Jihad” yang dikeluarkan oleh K.H Hasyim Asy’ari (Bizawie, 2014).”*

Kutipan diatas menjelaskan mengenai sikap cinta tanah air dari laskar Hizbullah dan Sabilillah dengan melakukan perlawanan terhadap Inggris dan Belanda. Mereka melakukan perlawanan atas dasar kecintaan pada tanah airnya yang telah dijajah sekian lama dan menimbulkan berbagai kesengsaraan terhadap rakyat.

Dari beberapa kutipan diatas kemudian dapat menunjukkan bagaimana para pejuang dalam mengusahakan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dengan sikap sadar dan keyakinan kuat untuk membela negara Indonesia meskipun nyawa menjadi taruhannya. Hal inilah kemudian yang dapat dijadikan pelajaran mengenai pentingnya persatuan. Bersatu untuk melawan penjajahan, maupun bersatu untuk membangun bangsa menjadi negara yang makmur dalam bingkai harmoni perbedaan.

## 2) Ikut Serta Dalam Usaha Pertahanan Negara

Pencapaian tujuan nasional tidak cukup hanya diwujudkan warga negara melalui peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi demi pengabdian terhadap negaranya. Namun juga harus ditunjukkan melalui pola sikap dan perilaku yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam diri warga negara (Burhan, 2016). Selain itu, perlu adanya usaha yang terencana dan terkonsep secara matang agar sikap bela negara dapat terwujud secara optimal (Yunita, 2022).

Sikap untuk ikut berpartisipasi dalam membela negara merupakan kelanjutan dari memiliki rasa kesadaran membela negara. Seseorang yang telah memiliki rasa bela negara, semestinya akan melakukan perbuatan dan ikut andil dalam hal membela negara. Dalam kaitanya dengan unsur cinta tanah air yang dikategorikan sikap ikut serta dalam membela negara, dalam buku Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad menjabarkan berbagai perilaku yang termasuk dalam nilai tersebut, di antaranya:

*“Para pejuang di Surabaya memiliki kesamaan pandang bahwa kemerdekaan yang baru saja diperoleh mendapat ancaman kegagalan oleh pihak Belanda. Kesamaan ini yang membuat*

*mereka terkondisikan dalam satu sikap bulat yakni menempuh dan mengambil cara apapun untuk menengahkan ancaman itu meski harus berhadapan dengan inggris yang secara kemiliteran sangat kuat (Bizawie, 2014).”*

Kutipan diatas menggambarkan peran serta warga Surabaya pada saat itu untuk ikut dan berpartisipasi aktif guna menghalau upaya-upaya Belanda untuk kembali menjajah Indonesia. Sikap ini tetap mereka lakukan meskipun mereka memahami konsekuensi dari sikap tersebut. Karena tentunya, pihak Belanda dan Inggris dibekali dengan senjata yang lebih canggih dan lebih lengkap daripada pejuang Surabaya sendiri.

Dalam buku sejarah lain, misalkan buku Resolusi Jihad Paling Syar’i karya Gugun El Guyanie dijelaskan:

*“Tindakan heroik di Aceh juga terjadi. Konflik bermula dari pelarangan berdirinya Angkatan Pemuda Indonesia (API) pada enam hari pasca pembentukannya. Pimpinan pemuda menolak dan timbulah pertempuran. Mereka berhasil mengambil alih kantor-kantor pemerintahan Jepang, melucuti senjatanya dan mengibarkan Bendera Merah Putih (El Guyanie, 2010).”*

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana rakyat Aceh ikut aktif dalam melawan campur tangan dari Jepang terkait pelarangan pembentukan angkatan pemuda. Perlawanan dilakukan dengan pertempuran dan keberhasilan menguasai kantor, senjata, dan dapat mengibarkan bendera merah Putih.

Dari beberapa kutipan diatas dapat menggambarkan mengenai aspek keikutsertaan para pejuang pada waktu itu untuk ikut dan berperan aktif pada usaha pertahanan negara. Usaha ini dilakukan dengan dasar bahwa pasca proklamasi kemerdekaan, bangsa penjajah dikhawatirkan akan berusaha untuk kembali memberikan pengaruhnya. Atas dasar itulah maka para pejuang menghimpun kekuatan untuk melawan dengan segala kemampuan yang ada sehingga kemerdekaan tetap dapat dipertahankan. Nilai inilah yang kemudian dapat dipelajari dan dipahami bagi generasi saat ini untuk mendorong mereka dapat ikut serta dalam usaha bela negara sesuai dengan konteks yang ada pada saat ini.

### 3) Menghormati Hak Asasi Manusia

HAM merupakan hak yang dimiliki manusia yang telah diperoleh bersamaan dengan kelahirannya atau kehadirannya di dalam kehidupan masyarakat (Agustina dkk., 2021). Hakikat HAM adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan dan merupakan anugerah dari-Nya yang wajib dihormati dan dilindungi secara hukum (*Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia*, 1999). Begitu juga upaya menghormati, melindungi, dan menjunjung tinggi hak tersebut menjadi kewajiban dan tanggung jawab bersama antara individu, pemerintah, dan juga negara (Burhan, 2016).

Menghormati hak asasi manusia juga menjadi salah satu indikator dalam sikap dan perilaku cinta tanah air. Dalam buku Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad yang termasuk dalam kategori menghormati hak asasi manusia terangkum pada peristiwa-peristiwa awal dalam pembentukan dasar negara Republik Indonesia.

*“Terkait dengan preambule Piagam Jakarta yang dikaitkan dengan kepemimpinan negara, K.H Wahid Hasyim mengusulkan agar hanya orang indonesia yang beragama Islam saja yang bisa diterima sebagai pemimpin negara dimana sebagai pemimpin negara harus memberikan jaminan dan kemerdekaan bagi penganut agama dan keyakinan lain untuk beribadah menurut kepercayaanya masing-masing (Bizawie, 2014).”*

Pada awal pembahasan mengenai pembentukan dasar negara, golongan Islam yang diwakili oleh KH. Wahid Hasyim memberikan pandangan bahwa pemimpin tertinggi negara harus beragama Islam dan dapat memberikan jaminan dan kemerdekaan bagi semua golongan. Namun pandangan ini tentu mendapatkan penolakan dari golongan lain seperti golongan nasionalis dan non Islam.

*“.. dalam kehidupan pemerintahan, antara agama dan negara hendaknya dipisahkan. Dimana agama merupakan kekuatan spiritual sementara negara merupakan tatanan yang mengatur masyarakat yang majemuk demi terwujudnya persatuan (Bizawie, 2014).”*

Penolakan ini cukup beralasan ketika melihat kembali bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dan terdiri dari berbagai suku, ras, agama, dan golongan. Setelah penolakan tersebut disampaikan dalam rapat, kemudian KH. Wahid Hasyim melakukan koordinasi dan perundingan dengan berbagai tokoh muslim lain.

*“Selanjutnya setelah dilakukan konsultasi dengan anggota PPKI dari golongan Islam seperti Kasman Singodimejo, Mr. Teuku Moh. Hassan, dan Ki Bagus Hadikusumo didapatkan kata sepakat untuk mengubah azas pertama dari Piagam Jakarta yang dinilai lebih memenuhi kepentingan semua pihak dengan memunculkan kalimat “Ketuhanan Yang Maha Esa (Bizawie, 2014)”*

Pada akhirnya disepakati sebuah asas yang dapat mewakili hak semua golongan yang ada pada bangsa Indonesia mengenai sila pertama, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Sikap cinta tanah air yang dapat dipahami dari sikap pendiri bangsa diatas adalah bagaimana menghormati setiap hak asasi manusia yang ada pada setiap warga negara. Setiap manusia mempunyai hak-haknya masing-masing yang diatur oleh undang-undang. Dalam hal ini adalah hak kebebasan untuk memeluk agama dalam kaitannya dengan hak kebebasan pribadi. Setiap pribadi diberikan hak untuk memilih dan menjalankan agama yang dianut dan diyakininya.

## **2. Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam**

Setelah mengadakan analisis terhadap buku Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad karya Zainul Milal Bizawie, dapat diperoleh hasil yang menyimpulkan bahwa terdapat relevansi antara nilai cinta tanah air dalam buku tersebut dengan pendidikan agama Islam. Relevansi tersebut tercermin dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam pada Kelas XII kurikulum 2013, khususnya Bab 4 “Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi” dan Bab 11 “Memaksimalkan Potensi Diri untuk Menjadi yang Terbaik” (*Buku Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 12 edisi revisi 2018*, 2018).

Pada Bab 4, didalamnya memuat beberapa materi ajar yang sesuai dengan nilai-nilai cinta tanah air yang ada dalam Buku Laskar Ulama Santri & resolusi Jihad. Misalnya pada halaman 73 yang memuat materi Keterkaitan antara Demokrasi dengan Sikap Tidak Memaksakan Kehendak”, hal ini memiliki kesamaan dengan nilai cinta tanah air berupa menghormati hak-hak orang lain atau hak asasi manusia. Pada Bab 11, di halaman 271 memuat materi yang sesuai dengan nilai cinta tanah air berupa Toleransi dalam Kehidupan Sehari-hari. Hal ini memiliki relasi dengan nilai cinta tanah air berupa menghormati hak orang lain dengan memiliki sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Gambaran mengenai relevansi nilai cinta tanah air yang terdapat dalam buku “Laskar Ulama Santri & Resolusi Jihad” dengan Pendidikan Agama Islam diatas dapat dijadikan sebagai landasan untuk guru pendidikan agama Islam, agar memberikan dorongan kepada peserta didiknya mengenai pemahaman kembali peristiwa sejarah pendirian bangsa Indonesia. Dengan harapan, pemahaman sejarah tersebut dapat memberikan semangat kembali dan memupuk nilai cinta tanah air dikalangan remaja. Hal

ini penting untuk dilakukan, mengingat remaja inilah yang akan menjadi generasi penerus bangsa dan mengisi kemerdekaan ini dengan prestasi positif dan selalu mencintai bangsanya.

## KESIMPULAN

Nilai-nilai cinta tanah air yang terdapat dalam buku “Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad” dinilai dapat menumbuhkan rasa kecintaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Adapun nilai-nilai tersebut adalah nilai bela negara, keikutertaan dalam usaha bela negara, dan menghormati hak asasi manusia. Nilai-nilai cinta tanah air tersebut memiliki hubungan atau relevansi dengan Pendidikan Agama Islam khususnya pada materi ajar dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam kelas XII. Dengan adanya relevansi ini, maka nilai cinta tanah air dapat pula di internalisasikan kepada peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga dunia pendidikan dapat menjadi salah satu jalan agar generasi penerus dapat memahami sejarah dan mendorongnya memiliki sikap toleransi yang kuat terhadap segala perbedaan yang ada.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada tim penerbit jurnal Berkala Ilmiah Pendidikan atas kesediaannya menerbitkan atikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., Sharon, G., Yustitianty, L., & Widodo, H. (2021). Kebijakan Wajib Vaksinasi Covid-19 Ditinjau dari Asas Manfaat, Kepentingan Umum dan Hak Asasi Manusia. *Indonesia Law Reform Journal*, 1(3), 384-398. <https://doi.org/10.22219/ilrej.v1i3.18244>
- Allison. (2023). *Densus 88 Tangkap 4 WNA Asal Uzbekistan diduga Sebar Terorisme*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230404175206-12-933553/densus-88-tangkap-4-wna-asal-uzbekistan-diduga-sebar-terorisme>
- Alpizar, A. (2016). Toleransi Terhadap Kebebasan Beragama di Indonesia (Perspektif Islam). *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 132-153. <https://doi.org/10.24014/trs.v7i2.1427>
- Andarwati, M. (2017). Menguatkan Karakter Bhineka Tunggal Ika Melalui Pembelajaran Sejarah di Kelas. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(2), 174-179. <http://dx.doi.org/10.17977/um020v11i22017p174>
- Bizawie, Z. M. (2014). *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad*. Pustaka Compass. [Google Scholar](#)
- Buku Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 12 edisi revisi 2018*.
- Burhan, W. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan, Pancasila dan Undang-Undang 1945*. Rajawali Pers. [Google Scholar](#)
- Dwiyatmi, S. H. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Pustaka pelajar. [Google Scholar](#)
- El Guyanie, G. (2010). *Resolusi Jihad Paling Syar'i*. Pustaka Pesantren. [Google Scholar](#)
- Farida, A. (2014). *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja*. Nuansa Cendekia. [Google Scholar](#)
- Fatmawati, R. A. D., & Kaltsum, H. U. (2022). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Karawitan dalam Mengembangkan Karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4768-4775. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2929>
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan: Library Research*. Literasi Nusantara Abadi. [Google Scholar](#)

- Hariyani, I. T., & Fitri, N. D. (2023). Pengembangan Game Edukasi 3D untuk Menumbuhkan Cinta Tanah Air Sejak Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1354-1367. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3378>
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1), 81-95. <https://doi.org/10.15294/paramita.v22i1.1875>
- Hendrawan, J. H., Halimah, L., & Kokom, K. (2022). Penguatan Karakter Cinta Tanah Air melalui Tari Narantika Raranganis. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7978-7985. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3716>
- Ibda, H. (2017). Relasi Nilai Nasionalisme dan Konsep Hubbul Wathan Minal Iman dala Pendidikan Islam. *International Journal Ihya' Ulum al-Din*, 19(2), 245-270. <https://doi.org/10.21580/ihya.19.2.1853>
- Liputan6.com. (2023, Maret 8). Saksi Kunci Kasus Penganiayaan David Ozora Ajukan Permohonan Perlindungan ke LPSK, Ini Alasannya. liputan6.com. <https://www.liputan6.com/news/read/5227582/saksi-kunci-kasus-penganiayaan-david-ozora-ajukan-permohonan-perlindungan-ke-lpsk-ini-alasannya>
- Mafazi, A., & Bahroni, A. (2021). Pencegahan tindak pidana terorisme di Indonesia. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 12(2), 121-128. <https://doi.org/10.26905/idjch.v12i2.4936>
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. [Google Scholar](#)
- Najib, K. H., Fikri, S. H., & Fitriah, E. L. (2022). Analisis Hubungan Hasil Belajar Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Sikap Toleransi Beragama Siswa. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(3), 114-121. <https://doi.org/10.51214/bip.v2i3.469>
- Permatasari, C. H. (2021, Juni 1). Agus Widjojo: Pancasila Merupakan Nilai Luhur dari Budaya Bangsa. <https://www.lemhannas.go.id/index.php/berita/berita-utama/1093-agus-widjojo-pancasila-merupakan-nilai-luhur-dari-budaya-bangsa>
- Sasmiarti, S., & Rosman, E. (2018). Implementasi Politik Hukum Islam Dalam Perumusan Piagam Jakarta. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 1-16. <https://doi.org/10.30983/it.v2i1.651>
- Schleifer, A. (2022). *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims 2022*. [Google Scholar](#)
- Setia, P. (2021). Atas Nama Islam: Kajian Penolakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Terhadap Pluralisme. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 21(2), 115-136. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v21i2.2571>
- Sobarningsih, I., & Iskandar, S. (2022). Pendidikan Bela Negara di Sekolah: Tinjauan Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Generasi Milenial. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6877-6883. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3398>
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. [Google Scholar](#)
- Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. (1999). [Google Scholar](#)
- UUU. (1945).
- Yenuri, A. A. (2021). Penghapusan Tujuh Kalimat dalam Piagam Jakarta dalam Teori Sadd Dzari'ah. *Mabahits: Jurnal Hukum Keluarga*, 2(2), 154-170. <https://doi.org/10.36835/mabahits.v2i2.764>
- Yunita. (2022). Persepsi Mahasiswa Universitas Siliwangi tentang Pendidikan Bela Negara (PBN) yang Tepat untuk Pendidikan Tinggi. *Asanka: Journal of Social Science and Education*, 3(1), 115-130. <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.4673>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia. [Google Scholar](#)